

Struktur Kata Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran

by Andri Pitoyo

Submission date: 18-Apr-2023 02:00PM (UTC+1000)

Submission ID: 2067998594

File name: Struktur_Kata_Bahasa_Indonesia_dalam_Pembelajaran.docx (46.95K)

Word count: 1427

Character count: 9017

Struktur Kata Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran

Permasalahan dalam kajian ini menekankan pada proses pertemuan imbuhan ⁷ meN- dan peN- dengan kata dasar- yang berawalan dengan fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/. Kedua masalah tersebut, hanya sebagian kecil "sampel" dari masalah-masalah atau gejala-gejala yang ada pada struktur bahasa Indonesia yang jumlahnya sulit diketahui secara pasti. Pada pembelajaran menulis (secara bahasa) dikaji permasalahan yang terkait dengan linguistik (bidang berbahasa). Hal ini secara garis besar memberi isyarat kepada guru, dan dosen agar mereka membimbing para pelajar akan hal-hal yang berkaitan dengan tata bunyi bahasa Indonesia, tata katanya, dan tata kalimatnya. Diharapkan, apabila bahan-bahan itu telah diberikan, para pelajar dapat menyusun kalimat bahasa Indonesia secara benar, baik yang menyangkut struktur kata-katanya maupun struktur kalimatnya, serta benar lafalnya, seandainya kalimat-kalimat tersebut dilisankan. Terutama perubahan bentuk kosakata dari bahasa asing karena bergabungnya dengan imbuhan meN- atau peN- sekiranya tidak menimbulkan hal-hal yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebaiknya ditinjau ulang. Saran ini ditujukan kepada para ahli tata bahasa Indonesia Mengingat Lembaga Bahasa itu merupakan PAMONG bahasa Indonesia.

Kata kunci: Struktur Kata, meN- dan peN- Dalam Pembelajaran

1. Latar Belakang

Apabila ditarik garis lurus dan disederhanakan bahasanya pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diberikan di SD, SMP, SMA, dan PT, agar para pelajar di sekolah-sekolah tersebut memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa sastra Indonesia dalam berbagai situasi. Tujuan yang cukup ideal tersebut, juga dikenakan kepada para guru dan dosen dalam pembelajaran bahasa. Hanya, keluasaan bahan, metode, dan rentangan waktu yang berbeda. Untuk mencapai sasaran tersebut, pelajaran Bahasa Indonesia dipecah menjadi empat keterampilan bahasa: keempat keterampilan bahasa tersebut ialah membaca, menulis, menyimak, serta berbicara. Keempatnya bersifat setara tidak ada yang harus dianggap lebih atau dianggap kurang penting. Kekeliruan anggapan dari guru bidang studi Bahasa Indonesia, kalau ada akan berakibat pincangnya pengajaran tersebut, dan pada akhirnya, tentu saja akan mengganggu tujuan akhir pembelajaran itu diberikan. Pemecahan menjadi empat macam keterampilan berbahasa tersebut, diarahkan untuk peningkatan kompetensi berbahasa siswa. Dan muaranya siswa dan mahasiswa bisa menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Pada pembelajaran menulis (secara bahasa) dikaji permasalahan yang terkait dengan linguistik (bidang berbahasa). Hal ini secara garis besar memberi isyarat kepada guru, dan dosen agar mereka membimbing para pelajar akan hal-hal yang berkaitan dengan tata bunyi bahasa Indonesia, tata katanya, dan tata kalimatnya. Diharapkan, apabila bahan-bahan itu telah diberikan, para pelajar dapat menyusun kalimat bahasa Indonesia secara benar, baik yang menyangkut struktur kata-katanya maupun struktur kalimatnya, serta benar lafalnya, seandainya kalimat-kalimat tersebut dilisankan. Keadaan masyarakat kita selalu berubah, antara lain menyangkut bidang ekonomi, sosial, dan iptek. Bersamaan dengan kenyataan tersebut, bahasa kita, bahasa Indonesia juga mengikutinya. Banyak masalah yang menyangkut struktur bahasa, muncul gejala-gejala tersebut mau tidak mau menjadi masalah kita, masalah pemerintah, masalah guru dan dosen bidang studi bahasa Indonesia, guru bidang studi lainnya, masalah penyuluh dan penatar bahasa.

2. Masalah

Bertolak dari isi alinea akhir latar belakang di atas, beberapa masalah yang berkaitan dengan struktur bahasa Indonesia antara lain:

2.1 bagaimana imbuhan meN- itu apabila bertemu dengan ¹ kata dasar yang berawalan dengan fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/;

2.2 bagaimana imbuhan peN- itu apabila bertemu ² dengan kata dasar yang berawal dengan fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/?

Kedua masalah tersebut, hanya sebagian kecil "sampel" dari masalah-masalah atau gejala-gejala yang ada pada struktur bahasa Indonesia yang jumlahnya sulit diketahui secara pasti.

3. Imbuhan meN- dan peN- serta masalahnya

Perubahan bentuk kosakata dari bahasa asing karena bergabungnya dengan imbuhan meN- atau peN- sekiranya tidak menimbulkan hal-hal yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebaiknya ditinjau ulang. Saran ini ditujukan kepada para ahli tata bahasa Indonesia Mengingat Lembaga Bahasa itu merupakan PAMONG bahasa Indonesia, sebaiknya.

4. Imbuhan meN- dan peN- serta masalahnya

Perubahan bentuk kosakata dari bahasa asing karena bergabungnya dengan imbuhan meN- atau peN- sekiranya tidak menimbulkan hal-hal yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebaiknya ditinjau ulang. Saran ini ditujukan kepada para ahli tata bahasa Indonesia, mengingat Lembaga Bahasa itu merupakan PAMONG bahasa Indonesia, sebaiknya.

meN + kurung -> mengurung

meN + pugar -> memugar

meN + tanya -> menanya

meN + satu -> menyatu

meN + karang -> pengarang

peN + pugar -> pemugar

peN + salur -> penyalur

Akan tetapi, apabila keduanya bertemu dengan bentuk-bentuk berasal dari bahasa asing (M. Ramlan :1985:77,79).

Gorys Keraf (1984: 98, J.S. Badudu: 1985:70) dan bentuk-bentuk tersebut diawali oleh fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ kata-kata itu tidak mengalami peluluhan, misalnya;

meN + kontrol -> mengontrol

meN + tolelir -> mentolelir

meN+ survai -> mensurvai

meN+ pasif -> menpasifkan

peN+ katrol -> pengkatrol

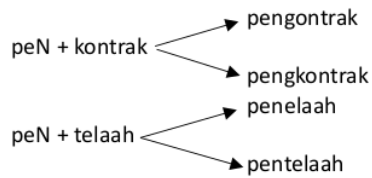
peN + populer -> pempopuler

peN + telaah -> pentelaah

peN + sukses -> pensukseskan

Ternyata, apa yang telah ditulis oleh para pakar tata bahasa kita itu, dalam bentuk-bentuk atau kata-kata dari bahasa asing yang berawal dengan /k/, /p/, /t/, dan /s/, dan bertemu dengan imbuhan meN- atau peN- belum sepenuhnya mendapat tanggapan secara positif atau dinyatakan, misalnya:

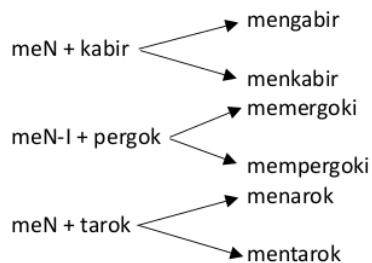




Timbulnya dua bentuk tersebut, mungkin adanya pernyataan yang cukup subyektif atau kesangat hati-hatiannya J.S. Badudu (1985:70), M. Ramlan (1985:89), Gorys Keraf (1984:98), Depdikbud (1988:88) Anton M. Moeliono (19354:55). Dikatakan, kesimpulan penulis, apabila kata-kata itu berasal dari bahasa asing, masih terasa keasingannya dan mempertahankan keasingannya, maka /k/, /p/, /t/, dan /s/ tersebut tidak luluh.

Makna mempertahankan keasingannya dan masih terasa asing inilah rawan yang mudah menimbulkan masalah. Banyak kata dari bahasa asing yang sudah cukup lama, dipakai tetapi belum akrab dengan kita. Sebaliknya tidak sedikit pula kata-kata yang belum begitu lama beredar, tetapi kita sudah merasa cukup dekat. Ada kata-kata yang cukup produktif di suatu instansi atau daerah, tetapi improduktif di instansi atau daerah lain. Asing dan akrabnya suatu kata juga erat kaitannya dengan keprofesionalan seseorang.

Pemerintah, dalam hal ini Pusat Bahasa (1981:16) telah mengatur penyerapan kosakata dari bahasa asing, daerah, dan bahasa serumpun. Dilakukannya hal ini tidak lain untuk memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. Akibat dari peraturan tersebut, banyak kosa kata yang sebetulnya bukan dari bahasa asing, diperlakukan oleh pemakai bahasa Indonesia seperti kosakata asing. Mereka berlaku demikian, mungkin karena ketidaktahuannya asal-usul kosa kata tersebut. Dibenak mereka, asing berarti dari bahasa asing dan arena tidak tahu, maka suatu hal yang biasa, kalau dalam masyarakat kita muncul bentuk-bentuk:



Peristiwa di atas pada umumnya berjalan seiring tetapi bersaing. Para pelakunya memiliki alasan yang mereka ikuti. Memang, kalau kita memperhatikan buku yang diedarkan oleh Pusat Bahasa (1991:12, 13) di dalamnya secara tegas dinyatakan bahwa kata dasar yang huruf awalnya /k/ /p/ /t/ dan /s/ baik kata-kata itu berasal dari bahasa Melayu/Indonesia maupun asing harus luluh apabila bertemu dengan imbuhan meN- tentu saja juga imbuhan peN-, kecuali yang bergugus konsonan.

Dengan aturan tersebut, bentukan yang muncul tentu saja:

- menyukkseskan bukan lagi mensukseskan
- mengultuskan bukan lagi mengkultuskan
- menyurvai bukan lagi mensurvai
- penerok bukan lagi penterok

Sayang, informasi kebahasaan dari Pusat Bahasa, yang merupakan PAMONG bahasa Indonesia, sering atau selalu kalah bersaing dengan buku-buku terbitan di luar lembaga tersebut, baik kedatangannya, jumlahnya, dan keluasan sebarannya.

5. Kesimpulan

Pemakai Bahasa Indonesia, apabila morfemofonemikan imbuhan meN- atau peN- dengan kata-kata asing yang berawalan dengan /k/, /p/, /t/, dan /s/ ada yang meluluhkan fonem-fonem tersebut dan

ada yang tidak. Itu terjadi karena sumber-sumber langsung maupun tidak langsung yang merupakan anutan mereka kurang atau belum ada ketegasan dan kesamaan. Keadaan yang demikian itu, akan mengurangi wibawa para guru dan para dosen bahasa Indonesia. Akibat selanjutnya, akan mengurangi pula wibawa bahasa nasional yang kita cintai ini.

6. Saran-saran

Perubahan bentuk kosakata dari bahasa asing karena bergabungnya dengan imbuhan meN- atau peN- sekiranya tidak menimbulkan hal-hal yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebaiknya ditinjau ulang. Saran ini ditujukan kepada para ahli tata bahasa Indonesia. Mengingat Lembaga Bahasa merupakan PAMONG bahasa Indonesia, sebaiknya agar penyebaran informasi kebahasaan lebih digalakkan dan diperluas jangkauannya.

DAFTAR PUSTAKA

Akhaidah M.K., Sabarti. 1985. Bahasa Indonesia. Modul 4 - 6. Karunika: Jakarta

⁵ Alisyahbana, S. Takdir. 1978. Tata bahasa Baru Bahasa Indonesia Jilid II. Jakarta: Dian Rakyat

Moeliono, M. Anion. 1984. Santun Bahasa. PT Gramedia: Jakarta.

⁹ Badudu, J.S. 1985. Pelik-pelik Bahasa Indonesia. Pustaka Prima: Bandung.

Keraf, Gorys. 2001. Tatabahasa Indonesia. Ende. Nusa Indah.

Pusat Bahasa. 1981. ³ Pedoman Umum Pembentukan Istilah. PN Balai Pustaka: Jakarta.

Pusat Bahasa. 1991. ⁶ Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. PN Balai Pustaka: Jakarta.

Pusat Bahasa. ¹⁰ 1991. Masalah Bahasa yang Patut Anda Ketahui II. Pusat Bahasa: Jakarta.

Ranlan, M. ¹¹ 1985. Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. CV Karyono: Yogyakarta.

⁸ Rusyana, Yus dan Samsuri. 1978. Pedoman Penulisan tata Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa: Jakarta.

Struktur Kata Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	documents.mx Internet Source	2%
2	www.netralnews.com Internet Source	1%
3	www.scribd.com Internet Source	1%
4	www.slideshare.net Internet Source	1%
5	mafiadoc.com Internet Source	1%
6	kehutanan.unram.ac.id Internet Source	1%
7	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	1%
8	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
9	repository.maranatha.edu Internet Source	1%

10

books.google.com.na

Internet Source

1 %

11

kelompokmorfologi.blogspot.com

Internet Source

1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Struktur Kata Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4
